



REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

Tubagus Muhamad Rizky Kusumawardana^{1*}, Ilham Gemiharto², Evi Rosfiantika³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Abstract

Marlina the Murderer in Four Rounds is a movie released in Indonesia in 2017. Directed by Mouly Surya, this film became one of those that received a lot of attention at various international film festivals. The movie tells the story of a young widow who is left in the interior of the Indonesian island of Sumba. One night, a group of criminals come to her house to seize her property and rape her. This movie is not only about Marlina's struggle against oppressors and injustice but also about women's empowerment in the face of difficult and harsh situations. This research aims to find out the meaning of denotation, connotation, and myth that represent sexual violence from the perspective of fashion. The research method used in this study utilizes Roland Barthes' semiotic analysis in examining the nonverbal messages of fashion. The results of the research show that in the movie Marlina the Killer in Four Rounds denotatively, acts of sexual violence experienced by women cause loss and suffering; connotatively, victims of sexual violence are powerless against the perpetrators; and mythically sexual violence often occurs in the closest relationships, namely dating and households. Not only that, sexual violence occurs when there are many people in the victim's house.

Keywords: *semiotic; film, sexual harassment; sexual violence*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah fenomena yang masih menjadi perhatian di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kekerasan seksual yang dialami oleh berbagai gender. Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang memaksa orang lain dan dilakukan tanpa persetujuan. Definisi lain menyebutkan bahwa kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan yang dipaksakan di luar kehendak seseorang, termasuk percobaan dan pemerkosaan, kontak seksual yang kasar seperti sentuhan yang disengaja pada bagian tubuh tertentu, dan pelecehan seksual tanpa kontak seperti voyeurisme dan esibisionisme (Wolff et al., 2008). Definisi ini sejalan dengan pemahaman bahwa kekerasan seksual dapat melibatkan berbagai bentuk perilaku seksual non-konsensual (McCauley et al., 2019).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa), kasus kekerasan (termasuk kekerasan seksual) terus meningkat setiap tahun. Bahkan menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY (DP3AP2 DIY, 2024), tidak semua kasus kekerasan terdata secara rinci. Korban biasanya mengalami rasa takut, ancaman, dan lain sebagainya sehingga enggan untuk melaporkan kekerasan yang terjadi. Tidak hanya itu, berdasarkan data, korban kekerasan dan kekerasan seksual didominasi oleh Perempuan.

*Corresponding author.

E-mail: evi.rosfiantika@unpad.ac.id

Tabel 1 Data Kekerasan dan kekerasan seksual

Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan	Kekerasan seksual
2017	21.021	7.840
2018	21.642	7.925
2019	20.530	7.752
2020	20.499	8.210
2021	25.210	10.327
2022	27.593	11.682
2023	29.883	13.156

Sumber: Kemenppa, 2023

Tingginya kasus kekerasan dan kekerasan seksual mendorong para sineas untuk membuat film bertema kekerasan, salah satunya adalah film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Adanya urgensi untuk membuat film kekerasan dilatarbelakangi oleh fungsi film. Film berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menyampaikan ide, emosi, dan nilai-nilai budaya karena kekayaan visual dan narasinya. Film melibatkan penonton pada tingkat emosional yang mendalam, menjadikannya penyampai pesan yang efektif untuk tema dan konsep yang kompleks. Preferensi untuk menonton film di layar yang lebih besar meningkatkan sifat pengalaman sinematik yang imersif dan menarik, menekankan pentingnya elemen audiovisual dalam komunikasi yang efektif (Rozgonjuk et al., 2021).

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang diteliti dalam penelitian ini adalah produksi Kaninga Picture pada tahun 2017, dan disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini menceritakan tentang Marlina, seorang janda yang cantik, yang suatu hari kedatangan tamu seorang pria bernama Markus. Markus menganggap Marlina sebagai pekerja seks komersial, dan dia menganggap kedatangan tujuh pria untuk ditiduri sebagai bonus. Film ini tidak hanya bagus secara alur, namun juga menampilkan musik, akting para aktor, tata busana hingga keindahan alam yang sangat memukau. Unsur-unsur film yang dikemas dengan sangat rapi dan memukau ini telah mendapatkan antusias dari para penonton. Tidak hanya itu, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* mendapatkan nilai 6,7/10 di IMDB (Internet Movie Database) dan *rotten tomatoes*.

Berdasarkan jenis produksinya, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* masuk ke dalam genre baru yaitu genre *Satay Western*. Genre *Satay Western* adalah perpaduan unik yang menggabungkan elemen-elemen dari genre Barat tradisional dengan pengaruh budaya dari Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia. Genre ini menggabungkan tema, karakter, dan latar khas film Barat namun dengan sentuhan berbeda yang mencerminkan nuansa budaya dan cita rasa wilayah tersebut. Istilah "Sate" merujuk pada sebuah makanan populer di Asia Tenggara, melambangkan perpaduan elemen Barat dan Asia secara kreatif dalam konteks pembuatan film. Evolusi genre, seperti genre Barat, menunjukkan bagaimana genre tersebut dapat beradaptasi dan bertransformasi dari waktu ke waktu untuk merefleksikan tema-tema kontemporer dan nilai-nilai masyarakat. Munculnya subgenre, seperti *Satay Western*, menunjukkan sifat dinamis dari pembuatan film dan eksplorasi berkelanjutan dari wilayah naratif baru (Keeler, 2018).

Meski unsur-unsur yang ditunjukkan dalam film memukau, namun penelitian ini hanya fokus pada tata busana yang digunakan oleh aktor, sebab jika dilihat tata busana yang dikenakan Marlina tidak mengandung elemen yang menarik perhatian (mendorong pelaku melakukan kekerasan seksual). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari makna

tersirat dari pakaian yang dikenakan oleh karakter utama dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film tersebut tidak memiliki dialog dan hanya menggunakan kain tenun, yang merupakan seni adat Sumba. Gambar 1 menunjukkan kostum atau pakaian yang digunakan Marlina di babak pertama. Marlina mengenakan pakaian tradisional Sumba, dengan atasan baju berbahan kain tenun biru dan bawahan kain tenun merah. Pakaian biru menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, dan bawahan kain merah menunjukkan sesuatu yang biasanya tidak terjadi.



Gambar 1. Scene pada Babak Pertama

Gambar 2 menunjukkan bahwa Marlina mengenakan pakaian tradisional Sumba, tetapi dengan warna yang berbeda. Bawahan Marlina mengenakan kain tenun merah darah atau *maroon*, yang mewakili keberanian, ambisi, dan kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan pakaian berbahan kain tenun merah muda mewakili perasaan gembira dan bahagia. Pada babak kedua, menceritakan bagaimana Marlina membawa kepala setiap penjahat dan mengalahkan mereka semua.



Gambar 2. Scene pada Babak Kedua

Pakaian Marlina tidak berbeda dengan pakaian di babak pertama, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. Baju kain katun lengan panjang adalah kehadiran di babak ketiga ini. Pada babak ketiga dan keempat, Marlina membantu Novi yang ingin menemukan suaminya karena ia akan melahirkan anak pertamanya.



Gambar 3. Scene pada Babak Ketiga

Seperti yang disebutkan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahas kostum film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karena film ini sebagian besar bergantung pada visualnya untuk bercerita. Dengan menggunakan teori-teori pendukung seperti warna, tekstur, dan bentuk, penulis ingin meneliti makna tersirat dari pakaian Marlina untuk menggambarkan bagaimana dia menggunakan pakaian tersebut. juga melalui referensi sebelumnya.

2. METODE

Paradigma memiliki normatif yang menunjukkan praktik apa yang harus dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek epistemologis atau eksistensial yang panjang (Mulyana, 2008). Paradigma yang dipilih dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menantang pandangan tradisional tentang akuisisi pengetahuan dengan menyoroti sifat kognisi manusia yang dinamis dan subjektif. Paradigma ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan secara aktif dibangun oleh individu ketika mereka memahami pengalaman mereka dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka kerja mental yang sudah ada (Maione, 1997). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang menggunakan pendekatan yang mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami gejala yang diteliti (Creswell, 2013).

Dalam menganalisis tata busana dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Teori semiotik Roland Barthes mengambil inspirasi dari de Saussure. Barthes mengatakan bahwa bahasa adalah hasil dari berbagai asumsi masyarakat yang berkembang secara historis. Selanjutnya, Barthes mengubah teori signifikan-signifie menjadi metaphor dan konotasi. Ekspresi (E) dan isi (C) berubah menjadi signifikan, tetapi Barthes berpendapat bahwa tanda (Sign) harus berasal dari relasi (R) antara E dan C. Ekspresi dapat berkembang hingga menghasilkan tanda baru yang memiliki tujuan yang sama. Dalam metabahasa, istilah "sinoniman" juga digunakan. Hubungan antara penanda dan petanda harus diputuskan oleh arbiter, menurut pendapat lain dari Saussure, yang juga dianut oleh Barthes. Saussure hanya menekankan tanda pada tingkat konotatif, tetapi Barthes melihat tanda dalam bentuk mitos.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menceritakan tentang Marlina, seorang janda di Pedalaman Sumba, Nusa Tenggara Timur, yang berusaha menegakkan keadilan atas tragedi pemerkosaan yang dialaminya. Marlina hidup dalam kemiskinan setelah suaminya meninggal. Suatu hari, rumahnya dirampok oleh kelompok penagih hutang. Para perampok menjarah hewan ternak Marlina, dan kejadian paling mengerikan terjadi saat Markus, pemimpin komplotan, memiliki niat jahat terhadapnya. Akibatnya, Marlina terpaksa meracuni beberapa perampok tersebut, tetapi dia tidak bisa menghindari pemerkosaan yang dilakukan Markus terhadapnya. Saat Markus melakukan aksinya, Marlina mengambil sebuah golok dan menggorok kepalanya hingga kepalanya patah.

Marlina berencana untuk melaporkan kejadian kepada polisi. Ia memutuskan untuk pergi ke kota dan bertemu Novi, yang juga mencari keberadaan suaminya yang hilang. Di tengah proses itu, dia menghadapi tantangan karena dia diancam oleh Franz dan pengikutnya. Marlina menyadari bahwa polisi tidak akan menangani kasus yang tengah mereka hadapi.

Analisis Tanda Makna Korban Kekerasan Seksual dalam Film *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Studi ini mengkaji tanda-tanda kekerasan dari sudut pandang tata busana korban kekerasan seksual yang digambarkan dalam film ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, para peneliti menggunakan metode penelitian semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dimulai dengan menghubungkan setiap adegan ke dalam rangkaian *scene* dan mempelajari arti tanda dari aspek audio dan visualnya.

Tabel 2. Analisis Tanda dengan Perspektif Tata Busana

Visual		Audio	Keterangan
		Raja: "Selamat Malam".	Marlina yang mengenakan busana tradisional asal Sumba dengan atasan kain tenun berwarna biru dan bawahan kain tenun yang dibentuk menjadi rok berwarna merah. Marlina menerima kehadiran tamu asing seorang lelaki tua berambut gondrong bernama Markus.
		Markus: "Kasihati sekali kau".	Markus, pria berambut gondrong, berencana untuk meniduri Marlina. Dia memberi tahu Marlina bahwa tidak hanya dia yang akan meniduri, tetapi juga bonus untukmu karena dia membawa teman-temannya. Para pria menganggap Marlina seorang wanita yang mudah dieksploitasi.

			Markus yang berada di dalam kamar sedang tidur sambil menunggu kehadiran Marlina. Setelah Marlina memasuki kamar, ia duduk di pinggir kasur sebelah Markus sehingga membuat Markus terbangun dari tidurnya dan meminta Marlina membuka bajunya.
			Markus ingin mencium Marlina, tetapi Marlina menolak.
			Marlina tidak mau melakukan apa yang Markus inginkan, jadi akhirnya Markus menamparnya dan ingin melecehkan secara paksa. Namun, strategi Marlina untuk melawan Markus berhasil—ia memotong kepalanya dengan parang yang ia ambil ketika Markus lengah.
Tanda Denotasi			1. Markus hendak melecehkan Marlina 2. Markus memaksa Marlina membuka bajunya 3. Markus menampar Marlina
Tanda Konotasi			Markus hendak memenuhi hawa nafsunya.
Mitos			Mencium dan memaksa seseorang membuka baju (tata busana) pada tubuh dengan paksaan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan seksual.

Adean pada gambar 1 diambil pada menit ke 12.36 – 12.39 di rumah Marlina, tepatnya di ruang tengah/ruang tamu rumah. Penanda adegan adalah ketika Marlina menerima kedatangan tamu asing, seorang pria tua berambut gondrong bernama Markus, yang datang bersama teman-temannya yang Marlina tidak pernah kenal sebelumnya. Markus dan rekannya datang ke rumah Marlina dengan niat jahat. Salah satu asumsi yang muncul dalam adegan ini adalah bahwa Indonesia merupakan negara yang sering mengalami kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Sebenarnya, ini terlihat ketika pelaku mencoba berinteraksi secara fisik dengan meraba tubuh korban. Ditunjukkan dalam adegan itu bahwa kekerasan seksual rawan terjadi tanpa mengetahui kapan dan dimana terjadi.

Adean pada gambar 2 diambil pada menit ke 06.12 di rumah Marlina, tepatnya di ruang tengah/ruang tamu rumah. Dalam adegan tersebut, Markus mengatakan kepada Marlina bahwa dia bukan satu-satunya yang akan menidurinya, dan itu akan memberi Marlina bonus karena dia membawa teman-temannya. Para pria menganggap Marlina seorang wanita yang mudah dieksploitasi. Ketika Markus membawa teman-temannya yang tidak ia kenali ke rumahnya, Marlina tampaknya mulai gelisah. Mitos yang dibangun

dalam adegan ini adalah bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa mengetahui tempat dan waktu.

Adegan pada gambar 3 diambil pada menit ke 22.19 – 22.21 di rumah Marlina, tepatnya di kamar tidur Marlina. Penanda adegan, Markus, yang telah minum bersama teman-temannya, menunggu Marlina masuk ke kamar. Sepertinya Marlina sudah sangat khawatir dan jengkel dengan tindakan Markus. Mitos adegan ini adalah bahwa seseorang tidak dapat menahan nafsunya setiap saat.

Adegan pada gambar 4 diambil pada menit ke 22.25 – 22.27 di rumah Marlina, tepatnya di kamar tidur Marlina. Penanda adegan adalah ketika Markus terbangun dari tidurnya dan meminta Marlina membuka bajunya. Namun, Marlina menolak untuk memenuhi keinginan nafsu Markus. Salah satu bukti nyata kekerasan seksual adalah tindakan memaksa seseorang untuk melepas pakaian dari tubuh penggunanya, seperti yang ditunjukkan dengan jelas dalam adegan ini.

Adegan pada gambar 5 diambil pada menit ke 22.51 – 22.53 di rumah Marlina, tepatnya di kamar tidur Marlina. Penanda adegan adalah ketika Markus mencoba hendak melakukan pelecehan pada Marlina, tetapi Marlina menghindar darinya. Dengan kata lain, Marlina menolak untuk memenuhi keinginan nafsu bejat Markus. Salah satu bukti nyata kekerasan seksual adalah tindakan memaksa seseorang untuk melepas pakaian dari tubuh penggunanya, seperti yang ditunjukkan dengan jelas dalam adegan ini.

Adegan pada gambar 6 diambil di rumah Marlina, tepatnya di kamar tidur Marlina. Penanda adegan adalah Marlina menolak untuk melakukan apa yang diinginkan Markus. Dengan demikian, Marlina menjadi ketakutan karena Markus memaksanya dan melecehkannya. Salah satu bukti nyata kekerasan seksual adalah tindakan memaksa seseorang untuk melepas pakaian dari tubuh penggunanya, seperti yang ditunjukkan dengan jelas dalam adegan ini.

Pembahasan

Denotasi

Baik pelecehan seksual secara verbal maupun secara non-verbal, korban kekerasan seksual mengalami penderitaan. Beberapa jenis pelecehan seksual yang digambarkan dalam film ini menyentuh bagian tubuh saat dalam keadaan memakai busana atau tidak, hal ini terlihat dengan menyentuh secara langsung tubuh korban; dengan kesengajaan memaksa dan menekan korban (Marlina); menampar dengan tangan ketika pelaku (Markus) memaksa menyentuh korban (Marlina); dan berkata dengan perkataan ajakan atau rayuan untuk bersetubuh dan itu termasuk ke dalam bentuk *cat calling* kepada korban. Tragedi kekerasan seksual yang dialami korban di film terjadi secara terencana oleh pelaku yaitu tokoh Markus di hari yang sama saat pelaku berkunjung ke rumah korban di sore hari dan kekerasan seksual terjadi pada malam hari.

Dalam film juga terdapat beberapa jenis perubahan yang akan terjadi pada korban setelah mendapatkan pelecehan dari pelaku, mulai dari menjauhi orang-orang tertentu; menampakkan rasa takut dan tidak nyaman di beberapa tempat; Menunjukkan gejala fisik seperti rasa sakit pada organ vital atau rasa lebam pada tubuh; menunjukkan gejala psikis seperti depresi, cemas, gangguan stress atau trauma, dan ketidakmampuan mengontrol rasa emosi; dan berkurangnya interaksi korban dengan orang-orang. Trauma akibat kekerasan seksual pada korban dapat mempengaruhi aspek psikis maupun aspek fisik pada korban. Hal tersebut akan terjadi dalam jangka waktu pendek, namun bisa juga

menjadi dampak jangka panjang. Maka penting, bagi masyarakat maupun para orang tua untuk mengetahui gejala-gejala atau tanda-tanda kekerasan seksual.

Konotasi

Kekerasan seksual yang digambarkan dalam film ini tidak hanya menyentuh korban, tetapi juga memaksa korban (Marlina). Selain itu, fakta bahwa pelaku melakukan tindakan seperti pelecehan seksual dan panggilan hewan menunjukkan bahwa dia memiliki keberanian untuk melakukan hal tersebut kepada korban. Latar belakang menunjukkan bagaimana pelaku (Markus) berani melakukan kekerasan seksual kepada korban (Marlina) adalah sebab ia memiliki latar belakang sebagai perampok; pelaku tidak berada sendiri ketika kekerasan seksual terjadi; dia berada di rumah korban, Marlina, bersama enam temannya. Pelaku sudah berniat melakukan kekerasan seksual ketika tiba di rumah korban, Marlina, bersama teman-temannya; korban menjadi sangat tertekan dan gelisah ketika pelaku dan teman-temannya tiba di rumahnya, dan pelaku memiliki fisik dan tenaga yang lebih kuat dibandingkan korban, sehingga korban tidak bisa melawan. Korban (Marlina) dalam film ini terlihat sangat tidak berdaya dan tertekan sebelum tindak kekerasan seksual terjadi padanya. Belum lagi ketidakadilan yang ia alami setelah peristiwa kekerasan seksual itu terjadi, karena laporan yang dia buat ke pihak berwajib tidak pernah digubris.

Mitos

Dalam film ini pelaku tidak hanya sendiri ketika kekerasan seksual akan terjadi. Dia bersama keenam temannya berada di rumah korban (Marlina) ketika kekerasan seksual akan terjadi. Korban (Marlina) sangat tertekan dan gelisah ketika pelaku (Markus) dan teman-temannya berada di dalam rumahnya. Tenaga dan fisik korban (Marlina) kalah oleh pelaku (Markus), sehingga menyebabkan korban tidak berdaya melawan ketika kekerasan seksual terjadi.

Kekerasan seksual sangat umum di wilayah Indonesia. Hal ini bahkan terjadi di lingkungan akademik, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Komnas Anti Kekerasan Pada Perempuan melaporkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mencapai 27.593 kasus pada tahun 2022 saja. Selain itu, kasus kekerasan seksual di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Bahkan di tahun 2022 saja, Komnas Anti Kekerasan Pada Perempuan melaporkan bahwa rata-rata terjadi 17 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan setiap harinya. Peningkatan interaksi perempuan dalam menggunakan media online (daring), dengan dominasi penggunaan sosial media yang menyebabkan mereka rentan menjadi korban atau mengalami kekerasan seksual, berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran dan mantan pacar.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap korban terjadi bersamaan dengan kekerasan seksual. Hal ini terjadi karena ketika pelaku berbuat kekerasan terhadap korban, mereka terus melakukannya, seperti memukul, menampar, dan lain-lain, menyebabkan rasa sakit pada tubuh korban.

Mitos paling umum tentang kekerasan seksual berasal dari perilaku pelaku, menurut beberapa analisis di atas. Dalam film sendiri, alasan pelaku (Markus) berani melakukan kekerasan seksual terhadap korban (Marlina) adalah karena dia memiliki latar belakang seorang perampok, yang juga akan membantu jika pelaku tidak segan-

segaran melakukan perbuatan keji tersebut. Selain itu, dalam film, pelaku tidak berada sendiri ketika kekerasan seksual terjadi; sebaliknya, dia berada di rumah korban, yang digambarkan sebagai Marlina, bersama enam temannya. Ketika pelaku (Markus) dan teman-temannya berada di dalam rumahnya, korban (Marlina) sangat tertekan dan gelisah. Pelaku (Markus) mengalahkan kekuatan dan fisik korban (Marlina). sehingga korban kekerasan seksual tidak dapat melawan.

Makna Kekerasan Seksual Direpresentasikan Pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Lima kasus tertinggi di Indonesia selama tahun 2022 berasal dari lima kejahatan besar: narkoba, kejahatan siber, pencurian mobil (curanmor), penganiayaan, dan kekerasan seksual. Pada saat itu, kekerasan seksual adalah salah satu dari lima kategori kejahatan paling umum di Indonesia. Peningkatan interaksi perempuan dalam menggunakan media online (daring), dengan dominasi penggunaan sosial media yang menyebabkan mereka rentan menjadi korban atau mengalami kekerasan seksual, berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran dan mantan pacar.

Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menyatakan bahwa laporan kekerasan seksual yang masuk ke pihak kepolisian di Indonesia terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Komnas menyebutkan bahwa kekerasan seksual termasuk dalam kasus kejahatan yang signifikan dan kegentingan terutama bagi perempuan karena kurangnya upaya negara untuk menangani masalah tersebut. Komite Anti Kekerasan Terhadap Perempuan membagi kekerasan seksual menjadi berbagai kategori. Jika dilihat dari perspektif film Marlina, pembunuh dalam empat babak, jenis kekerasan ini termasuk pemerkosaan, intimidasi, eksploitasi, pelecehan dan penyiksaan seksual.

Pemerkosaan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk melakukan hubungan seksual dengan pemaksaan terhadap korban atau subjek. Menggunakan alat kelamin, anggota tubuh seperti tangan, atau menggunakan benda di sekitar tubuh hingga alat vital korban adalah contoh atau bukti dari tindakan tersebut. Tabel 2 menunjukkan adegan pemerkosaan dalam film ini, di mana Markus, yang berperan sebagai pelaku, memaksa korbannya, Marlina, untuk bersetubuh di atas ranjang sampai menamparnya sampai dia tidak mau, dan kemudian memperkosanya di atas ranjang, membuat Marlina menebas kepala Markus sampai keluar dari tubuhnya. Secara mitos, salah satu bentuk pelecehan atau kekerasan seksual, bersama dengan tujuan kepuasan seksual pelaku, adalah menyentuh korban dengan paksaan.

Intimidasi atau ancaman untuk melakukan pelecehan masuk dalam kekerasan seksual. Dalam kasus ini, pelaku melakukan serangan dengan tujuan menimbulkan ketakutan sehingga mengancam kesehatan mental korban. Marlina adalah korban dalam film yang tahu Markus adalah pelaku. Tabel 2 menunjukkan bahwa Markus, bertindak sebagai pelaku, mencoba mengintimidasi Marlina sebagai korban dengan mengundang teman-temannya ke rumahnya. Selain itu, Markus melakukan penamparan di wajah Marlina setelah dia menolak untuk diciumnya.

Eksploitasi seksual adalah istilah yang penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan adanya ketimpangan kepercayaan yang bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual. Dalam film, adegan di tunjukkan pada tabel 2 dengan Markus sebagai pelaku melakukan penyalahgunaan kepercayaan dari korban (Marlina) untuk melakukan

pelecehan/kekerasan seksual. Dalam mitos, di Indonesia sendiri kasus eksploitasi seksual kerap terjadi dengan menyerang status ekonomi seperti kemiskinan pada Perempuan.

Penyiksaan seksual adalah tindakan yang secara sengaja menyerang anggota tubuh atau seksualitas korban sehingga menyebabkan cedera padanya. Tabel 2 menunjukkan ketika pelaku, Markus, memaksa korban, Marlina, untuk memegang alat vitalnya.

4. KESIMPULAN

Melalui penjabaran diatas, diketahui bahwa secara denotasi, tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan merupakan perilaku tindakan asusila yang berupa paksaan kepada korban dan menyebabkan kerugian dan penderitaan terhadap korban, baik itu meliputi pelecehan seksual berbentuk verbal maupun nonverbal. Berbicara dengan perkataan ajakan atau rayuan untuk bersetubuh termasuk ke dalam bentuk *cat calling* kepada korban kasus kekerasan seksual yang menimpa pada korban dalam film ini terjadi secara terencana oleh pelaku (Markus). Adegan itu terjadi pada hari yang sama ketika pelaku dalam ke rumah korban (Marlina) pada sore hari dan kekerasan seksual terjadi pada malam hari. Film ini mengeksplorasi berbagai bentuk pelecehan seksual, verbal dan *cat calling*. Film ini menyoroti pentingnya mengatasi masalah untuk mencegah perilaku berbahaya dan memberi edukasi hubungan yang sehat. Pentingnya memahami dan menangani pelecehan seksual untuk individu maupun masyarakat, karena trauma akibat pelecehan seksual pada korban dapat mempengaruhi aspek psikis maupun aspek fisik pada korban.

Secara konotasi, ada tanda-tanda terkait dalam adegan dimana Markus memenuhi hasratnya. Markus tidak hanya menyentuh korbannya, tetapi dia melakukannya dengan memaksa Marlina. Film ini menampilkan kekerasan seksual yang tidak hanya berfokus pada menghindari pelecehan seksual dan *cat calling*, tetapi juga merupakan bagian dari karakter Marlina. Dalam film ini, Marlina terlihat tidak berdaya dan mengalami kecemasan dan kekhawatiran yang sangat besar sebelum tindak kekerasan seksual terjadi padanya.

Secara mitos, kasus kekerasan seksual yang dilaporkan Komnas Anti Kekerasan Perempuan di Indonesia didominasi oleh kekerasan mantan pacar, dengan 713 kasus di tahun 2022. Kekerasan terhadap istri atau rumah tangga, dengan 622 laporan, dan kekerasan dalam hubungan opacaran, dengan 422 laporan. Dalam film ini, Markus tidak hanya berada sendirian ketika pelecehan seksual terjadi, tetapi dia dan enam temannya juga berada di rumah Marlina ketika pelecehan seksual akan dimulai.

5. REFERENCES

- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (L. Habib, Ed.). London. Vicki Knight.
- DP3AP2 DIY. (2024, January 18). *1187 Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Tangani Di Diy Selama Tahun 2023*. Dp3ap2.Jogjaprovo.go.id. <https://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/816-1187-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-tangani-di-diy-selama-tahun-2023>
- Keeler, A. (2018). A postapocalyptic return to the frontier: The Walking Dead as post-Western. *Critical Studies in Television: The International Journal of Television Studies*, 13(4), 422–437. <https://doi.org/10.1177/1749602018796696>

- Maione, P. (1997). Choice Points: Creating Clinical Qualitative Research Studies. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/1997.2023>
- McCauley, H. L., Campbell, R., Buchanan, N. T., & Moylan, C. A. (2019). Advancing Theory, Methods, and Dissemination in Sexual Violence Research to Build a More Equitable Future: An Intersectional, Community-Engaged Approach. *Violence Against Women*, 25(16), 1906–1931. <https://doi.org/10.1177/1077801219875823>
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rozgonjuk, D., Davis, K. L., & Montag, C. (2021). The Roles of Primary Emotional Systems and Need Satisfaction in Problematic Internet and Smartphone Use: A Network Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709805>
- Wolff, N., Jing Shi, & Bachman, R. (2008). Measuring Victimization Inside Prisons. *Journal of Interpersonal Violence*, 23(10), 1343–1362. <https://doi.org/10.1177/0886260508314301>